

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MEMBENTUK  
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA SPONS DI PAUD ASSALAM KOTA BENGKULU**

**Helga Yunia,**

[helgayunia9@gmail.com](mailto:helgayunia9@gmail.com)

**Sumarsih**

[sumarsihasih@gmail.com](mailto:sumarsihasih@gmail.com)

**Wembrayarli**

[wembrayarli@yahoo.com](mailto:wembrayarli@yahoo.com)

**Abstract**

*The purpose of this research is to improve children's fine motor skills through building activities using sponge media in B1 PAUD Assalam group in Bengkulu City. The method used is a classroom action research (CAR), conducted through two cycles and each cycle consists of three meetings. Research subjects of children group B1 PAUD Assalam Bengkulu City which requires sixteen children, consisting of six girl students and ten boy students. Data completion technique using observation. Technique of data analysis using the average. The results showed an increase in fine motor skills through development activities using sponge media. It's recommended for further researchers to improve the fine motor skills of children overcome the cutting aspect to be more stimulated again.*

**Key word :** Fine motor skills; forms; sponges media

**PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Selain itu, pendidikan anak usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan ditahap selanjutnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan

perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yuliani, 2013:7)

Pendapat Yuliani senada dengan Hasnida (2014:16) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada perkembangan anak terdapat lima aspek perkembangan yaitu aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional, aspek agama dan moral, dan aspek fisik motorik.

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 pasal 10 ayat 1 tentang lingkup perkembangan anak usia dini yang sesuai dengan tahapan dan tingkat usia anak dapat dikembangkan melalui 6 aspek perkembangan yaitu nilai agama dan

moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Berdasarkan 6 aspek perkembangan anak usia dini, perkembangan motorik anak sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan, karena aspek motorik merupakan dasar bagi individu untuk mencapai kematangan dalam aspek perkembangan lainnya, dan juga sebagai penunjang bagi anak dalam melakukan aktivitas disekolah, seperti belajar dan bermain.

Perkembangan motorik adalah keterampilan mengendalikan gerak tubuh melalui kegiatan terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan tulang sendi. Perkembangan motorik pada dasarnya dibedakan menjadi 2 yaitu keterampilan motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar adalah keterampilan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh dan diperlukan agar anak dapat memfungsikan otot-otot tubuhnya dengan benar, seperti kemampuan duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu (tangan dan jari-jari) dan dipergunakan untuk memanipulasi lingkungan (Sunardi dan Sunaryo 2007:113).

Seperti yang dikemukakan oleh Mahendra dalam Sumantri (2005:143) Keterampilan motorik halus adalah kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan yang berhasil. Aktivitas pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini bertujuan untuk melatih pengembangan kemampuan motorik yang berhubungan dengan kemampuan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari, mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.

Berdasarkan kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus

anak yang berkaitan dengan keterampilan gerak jari-jemari dan koordinasi gerak mata dan tangan anak yakni melalui kegiatan membentuk atau memanipulasi, menggambar, mewarnai, menempel, meronce, dan menggunting. Pengembangan keterampilan motorik halus anak sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis (pengembangan bahasa), kegiatan melatih koordinasi antara tangan dengan mata yang dianjurkan dalam jumlah dan waktu yang cukup meskipun menggunakan tangan secara utuh belum tentu tercapai (Sumantri, 2005: 145).

Berdasarkan kegiatan yang dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini peneliti memilih kegiatan membentuk untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan membentuk dipilih peneliti karena membentuk termasuk dalam salah satu kegiatan yang dapat melatih perkembangan motorik halus anak. Dalam kegiatan membentuk gerak tangan yang dapat dilatih seperti gerak tangan dalam memegang spons, gerak tangan saat menggunting, gerak tangan saat menjimpit kuas, gerak tangan saat menjumpit dan gerak tangan saat mewarnai spons spons hingga terbentuk suatu hasil karya. Keterampilan motorik halus anak dapat meningkat melalui kegiatan membentuk karena pada kegiatan membentuk anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan kemampuan gerak tangan dan gerak jari-jemari serta mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.

Kegiatan membentuk dapat menggunakan berbagai media yang bersifat lembut atau lunak seperti plastisin, sabun batang, lilin, tanah liat, bubur kertas dan spons. Dari macam-macam media yang dapat digunakan dalam melakukan kegiatan membentuk peneliti lebih tertarik memilih media spons karena media spons tidak berbahaya, mudah di dapat dan ada disekitar anak. Selain itu juga media spons bertekstur

lembut dan halus yang mudah untuk anak memegang, menggunting, menjimpit, dan menjumpit. Aktivitas ini sangat digemari anak dan membentuk termasuk juga dalam kategori pengembangan kreativitas yang menuntun imajinasi anak.

Dengan demikian, judul dalam penelitian ini yaitu "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membentuk dengan Menggunakan Media Spons pada Kelompok B PAUD Assalam Kota Bengkulu".

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan proses meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan membentuk menggunakan media spons pada kelompok B PAUD Assalam Kota Bengkulu.

Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan membentuk menggunakan media spons pada kelompok B Paud Assalam Kota Bengkulu

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*action research*) yaitu penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas dan dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dibidang pembelajaran demi meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran.

Arikunto dalam Suyadi, (2010:18) mengungkapkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) suatu penelitian tindakan yang dilakukan guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama orang lain dengan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau

meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2010: 44)

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

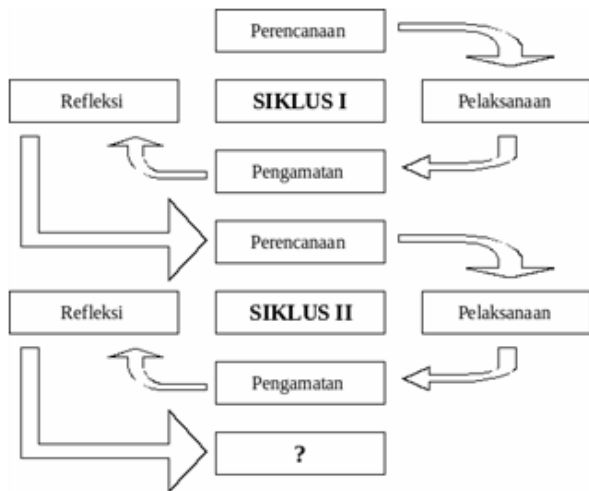
Penelitian ini dilakukan di Kelompok B Paud Assalam Kota Bengkulu yang berada di Jalan WR. Supratman Gang. Cipta Baru RT 19 RW 01, Pematang Gubernur, Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2017 sampai dengan Oktober 2017.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B1 Paud Assalam Kota Bengkulu yang berjumlah 16 Orang, terdiri dari 6 anak perempuan dan 10 anak lak-laki.

### **Prosedur penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dirancang dalam dua siklus. Prosedur penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang digunakan oleh Arikunto yang terdiri atas empat rangkaian kegiatan yaitu: 1. Perencanaan (*Planning*), 2. Pelaksanaan (*Acting*), 3. Observasi (*Observing*), 4. Refleksi (*Reflecting*). Keempat tahapan tersebut saling terkait dan berkelanjutan, adapun rangkaian kegiatan dalam penelitian ini adalah seperti pada gambar 1.:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan menurut Arikunto (2014:6) Kelas

Adapun rancangan tindakan yang dilakukan yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan ini disusun mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Pada siklus I pertemuan pertama guru menyiapkan rencana kegiatan mingguan (RPPM) selanjutnya guru menyiapkan rencana kegiatan harian (RPPH) dengan tema diriku subtema kesukaanku, lembar observasi guru, lembar observasi anak, dan menyiapkan media dan alat yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan seperti: spons, gunting, kuas, lem fox, kertas origami yang telah dipotong kecil-kecil, dan pewarna makanan, selanjutnya menentukan rencana pembelajaran dan mengalokasi waktu. Pada pertemuan pertama kegiatan anak adalah membuat bentuk roti untuk sarapan, pada pertemuan kedua kegiatan anak adalah membuat bentuk pizza, dan pada pertemuan ketiga anak membuat bentuk es krim. Pada siklus II pertemuan pertama guru membuat rencana kegiatan mingguan (RPPM) selanjutnya guru menyiapkan rencana kegiatan harian (RPPH) dengan tema tanaman subtema buah-buahan, lembar observasi guru, lembar observasi anak, dan menyiapkan media dan alat yang dibutuhkan selama pelaksanaan tindakan seperti: spons, gunting, kuas, lem fox, dan pewarna makanan, selanjutnya menentukan

rencana pembelajaran dan mengalokasi waktu.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ini merupakan implementasi dari perencanaan yang akan dibuat kemudian perencanaan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan penelitian kegiatan mengacu pada rancangan kegiatan harian yang telah dipersiapkan sebelumnya, dan hasilnya diharapkan dapat meningkatkan efektivitas.

3. Pengamatan (*Observation*)

Observasi dalam hal ini yaitu mengamati motorik halus anak pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Observasi dilakukan dalam rangka mengumpulkan data kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membentuk benda menggunakan media spons data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan yang telah sudah dibuat.

4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk melihat kekurangan selama pelaksanaan tindakan. Tahapan ini merupakan tahap yang penting untuk dilaksanakan karena sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki pada siklus selanjutnya jika siklus I ini belum dapat meningkatkan motorik halus anak.

**Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penilaian**

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan pada anak PAUD Assalam Kelompok B Kota Bengkulu menggunakan teknik observasi. Observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak dengan membentuk menggunakan media spons. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati setiap perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam aspek

memegang, menggunting, menjimpit, dan menjumpit.

1	0-1,5	Kurang sekali (KS)
---	-------	--------------------

Tabel 1. Lembar Observasi Perkembangan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Membentuk Spons

No	Nama anak	Keterampilan Yang Diamati												Rata-rata	Kreteria
		Memegang			Menggunting			Menjimpit			Menjumpsut				
		P1	P2	R	P1	P2	R	P1	P2	R	P1	P2	R		
1															
2															
3															
Jumlah															
Rata-rata															

Keterangan:

- P1 = Pengamat 1 (Peneliti)
- P2 = Pengamat 2 (Teman Sejawat)
- r=Rata-rata

Penilaian skor dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan kriteria penilaian pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Penilaian (Aqib 2010:41)

Skor Penilaian	Kriteria Penilaian
5	Baik Sekali (BS)
4	Baik (B)
3	Cukup (C)
2	Kurang (K)
1	Sangat Kurang (SK)

Untuk memudahkan pengelolaan data maka kriteria penilaian tersebut dimodifikasi sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Skor Hasil Observasi Tiap Siklus

Interpretasi Penilaian	Kisaran skor	Kriteria Penilaian
5	4,6-5	Baik Sekali (BS)
4	3,6-4,5	Baik (B)
3	2,6-3,5	Cukup (C)
2	1,6-2,5	Kurang (K)

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data tentang kemampuan motorik halus anak dianalisis dengan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar, yang mempunyai rumus sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata

Rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh anak dan dibagi dengan jumlah anak yang ada dikelas yang diteliti sehingga diperoleh nilai rata-rata. (Aqib dkk, 2009: 204-205)

Nilai rata-rata dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

- $\bar{X}$  = Nilai rata-rata
- $\sum x$  = Jumlah nilai
- N = Jumlah anak

**Indikator Keberhasilan Tindakan**

Kriteria keberhasilan tindakan yang dilakukan dikatakan berhasil apabila 75% jumlah anak pada kelompok B1 paud Assalam Kota Bengkulu meningkat keterampilan motorik halus dengan membentuk menggunakan media spons dalam aspek memegang, menggunting, menjimpit dan menjumpit.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Hasil observasi keterampilan motoric halus anak melalui kegiatan membentuk siklus 1 dapat dilihat pada tabel 4.

*Tabel 4. Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membentuk Siklus I*

No	Nama	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Keterangan
1	Pr	2,5	2,8	3,1	Meningkat
2	Kv	2,5	2,6	3,2	Meningkat
3	Al	2,8	2,8	3,3	Meningkat
4	Af	2,7	3,1	3,5	Meningkat
5	Az	3,1	3,5	3,7	Meningkat
6	Rd	3,5	3,6	4	Meningkat
7	Fn	3,7	4	4,1	Meningkat
8	Am	2,5	2,6	3,1	Meningkat
9	lh	3,2	3,2	3,7	Meningkat
10	Ad	3,5	3,5	4,1	Meningkat
11	Ej	3,2	3,3	3,5	Meningkat
12	Ah	2,6	3	3,2	Meningkat
13	Rf	3,2	3,2	3,5	Meningkat
14	Cs	2,6	3	3,3	Meningkat
15	Jh	3	3,3	3,6	Meningkat
16	Ds	2,8	3,2	3,5	Meningkat
Jumlah		47,4	50,7	56,4	Meningkat
Rata-rata		2,96	3,16	3,52	Meningkat
Ketuntasan Klasikal		59,4%	63,2%	70,4%	Meningkat

Berdasarkan tabel 4, pada siklus I pertemuan pertama, pertemuan kedua maupun pertemuan ketiga hasil keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan membentuk terus meningkat pada setiap siklusnya hal tersebut dapat dilihat dari tabel di atas. Rata-rata pada pertemuan pertama 2,96 dengan ketuntasan 59,4% pertemuan kedua 3,16 dengan ketuntasan 63,2% dan pertemuan ketiga 3,52 dengan ketuntasan 70,4%.

Keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan membentuk dengan menggunakan media spons mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya hal ini dikarenakan

kegiatan ini mudah dilakukan dan menyenangkan bagi anak.

Selain mengamati aktivitas belajar anak, teman sejawat juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru, yang disajikan dalam tabel berikut:

*Tabel 5. Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I*

Skor pengamatan			Rata-rata	Kriteria Penilaian
Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3		
2,7	3	3,5	3,06	Cukup

Berdasarkan tabel 5 diperoleh data yang menunjukkan bahwa rata-rata dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus I yaitu 3,06 dengan kategori cukup. Kegiatan membentuk yang dilakukan guru sudah mulai meningkat dari setiap pertemuannya.

*Tabel 6. Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membentuk Siklus II*

No	Nama	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Keterangan
1	Pr	2,7	3,1	3,5	Meningkat
2	Kv	2,8	3,2	3,6	Meningkat
3	Al	3,2	3,5	3,7	Meningkat
4	Af	3,1	3,5	3,7	Meningkat
5	Az	3,5	3,8	4	Meningkat
6	Rd	3,8	4,2	4,3	Meningkat
7	Fn	3,7	4,3	4,6	Meningkat
8	Am	2,7	3	3,3	Meningkat
9	lh	3	3,5	3,8	Meningkat
10	Ad	3,8	4,2	4,6	Meningkat
11	Ej	3,7	4	4,3	Meningkat
12	Ah	2,8	3,5	3,6	Meningkat
13	Rf	3,2	3,5	3,7	Meningkat
14	Cs	2,8	3,5	3,7	Meningkat
15	Jh	3,3	3,8	4,1	Meningkat
16	Ds	3,2	3,5	3,8	Meningkat
Jumlah		51,3	8,1	62,3	Meningkat
Rata-rata		3,20	3,63	3,89	Meningkat
Ketuntasan Klasikal		64%	72,6%	77,8%	Meningkat

Berdasarkan tabel 6 tersebut, pada siklus II pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga melalui kegiatan membentuk terus meningkat pada tiap siklusnya hal tersebut dapat dilihat dari tabel di atas. Rata-rata pada pertemuan pertama 3,20 dengan ketuntasan 64% pertemuan kedua 3,63 dengan ketuntasan 72,6% dan pertemuan ketiga 3,89 ketuntasan 77,8%, itu artinya ketuntasan belajar anak sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%.

Karena keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan membentuk telah meningkat, jadi peneliti dan teman sejawat memutuskan hanya sampai siklus II.

Tabel 7. Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

Skor pengamatan			Rata-rata	Kriteria Penilaian
Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3		
3,7	4,09	4,4	4,06	Baik

Berdasarkan tabel 7 diperoleh data yang menunjukkan bahwa rata-rata dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus II yaitu 4,06 dengan kategori baik. Kegiatan membentuk yang dilakukan guru meningkat dari setiap pertemuannya.

Tabel 8. Hasil Perbandingan Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Antara Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Siklus I	Siklus II	Keterangan
		Pertemuan 3	Pertemuan 3	
1	Pr	3,1	3,5	Meningkat
2	Kv	3,2	3,6	Meningkat
3	Al	3,3	3,7	Meningkat
4	Af	3,5	3,7	Meningkat
5	Az	3,7	4	Meningkat
6	Rd	4	4,3	Meningkat
7	Fn	4,1	4,6	Meningkat
8	Am	3,1	3,3	Meningkat
9	Ih	3,7	3,8	Meningkat
10	Ad	4,1	4,6	Meningkat
11	Ej	3,5	4,3	Meningkat
12	Ah	3,2	3,6	Meningkat
13	Rf	3,5	3,7	Meningkat

14	Cs	3,3	3,7	Meningkat
15	Jh	3,6	4,1	Meningkat
16	Ds	3,5	3,8	Meningkat
Jumlah		56,4	62,3	Meningkat
Rata-rata		3,52	3,89	Meningkat
Ketuntasan Klasikal		70,4%	77,8%	Meningkat

Berdasarkan tabel 8 hasil perbandingan peningkatan keterampilan motorik halus anak antara siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang baik. Hal ini terlihat dari setiap pertemuan siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ketiga rata-ratanya mencapai 3,52 dengan ketuntasan 70,4% sedangkan pada siklus II pertemuan ketiga rata-ratanya mencapai 3,89 dengan ketuntasan 77,8%. Keterampilan motorik halus anak yang meliputi aspek memegang, menggantung, menjempit dan menjumput telah berkembang secara maksimal. Terdapat 2 orang anak yang berada pada kriteria sangat baik yaitu Fn dan Ad. Terdapat 12 anak berada pada kriteria baik yaitu Kv, Al, Af, Az, Rd, Ih, Ej, Ah, Rf, Cs, Jh dan Ds. Terdapat 2 orang anak yaitu Pr dan Am berada pada kriteria cukup, tetapi jika dilihat secara individu, semuanya sudah menunjukkan peningkatan dari siklus I.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat dan dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan subjek penelitian anak kelompok B1 PAUD Assalam Kota Bengkulu menunjukkan bahwa melalui kegiatan membentuk dengan menggunakan media spons dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak di PAUD Assalam Kota Bengkulu.

Pada siklus pertama kegiatan membentuk dengan menggunakan media spons belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan, karena terdapat kelemahan-kelemahan pada siklus pertama, kelemahan tersebut diantaranya: 1) masih terdapat anak yang belum bisa melakukan kegiatan membentuk tanpa diberikan contoh oleh guru, 2) terdapat beberapa anak yang belum bisa

menggunting sesuai dengan pola yang telah disediakan, 3) ada anak yang belum bisa menjimpit kuas tanpa bantuan guru, 4) masih ada anak yang belum dapat menjumpit dan menaburkan potongan kertas dengan rata dan rapi, 5) pemberian contoh dan bimbingan yang diberikan peneliti masih belum maksimal, 6) peneliti belum bisa membangun konsentrasi anak.

Secara umum peningkatan keterampilan motorik halus anak antara siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini terlihat dari setiap pertemuan dari siklus I dan siklus II. Hal ini dikarenakan, selama kegiatan membentuk peneliti selalu meningkatkan cara mengajar dengan lebih baik, seperti: 1) peneliti menjelaskan materi dan langkah-langkah proses kegiatan membentuk dengan perlahan dan lebih detail serta mencontohkan langsung kepada anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan, sehingga apa yang disampaikan oleh peneliti dapat diterima dengan baik oleh anak-anak dan anak akan menjadi lebih paham dengan apa yang disampaikan peneliti, 2) peneliti memberikan penguatan dan penghargaan kepada semua anak, sehingga anak lebih bersemangat melakukan kegiatan pembelajaran yang diberikan, 3) peneliti memperbanyak kegiatan yang dapat melatih konsentrasi dan kefokusan anak, 4) peneliti langsung mempraktekkan kegiatan menggunting, menjimpit dan menjumpit dengan cara memegang langsung tangan anak yang masih mengalami kesulitan, 5) peneliti duduk dekat anak yang masih mengalami kesulitan melakukan kegiatan, 6) peneliti lebih memperhatikan anak yang masih mengalami kesulitan membentuk. dengan strategi yang dilakukan oleh peneliti ini sehingga membuat anak-anak melakukannya dengan semangat dan antusias yang baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Danim (2011:49) yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar anak dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari dalam maupun luar kelas. Faktor luar misalnya, Fasilitas

belajar, cara mengajar guru, serta sistem pemberian umpan balik, dan sebagainya. Serta faktor dari dalam anak mencakup kecerdasan, strategi belajar, motivasi, dan sebagainya.

Dari hasil pengamatan siklus I dan siklus II, aspek menggunting mendapat hasil peningkatan yang paling kecil, hal ini karena anak-anak masih kaku dalam menggunting sehingga anak-anak masih membutuhkan bantuan dan bimbingan dari guru. Sedangkan aspek keterampilan yang paling menonjol yaitu aspek memegang hal ini terjadi karena anak sudah lentur dalam memegang. Hal ini senada dengan pendapat Yamin (2012:101) yang menyatakan bahwa anak dapat memegang benda-benda besar dan benda-benda kecil, semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, maka ia mampu memegang benda-benda kecil. Dilihat dari setiap hasil perolehan nilai rata-rata dan hasil perolehan ketuntasan klasikal anak pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II bahwa terdapat suatu peningkatan yang baik untuk anak dalam keterampilan motorik halus.

Dilihat dari hasil akhir siklus II pertemuan 3 secara individual terdapat peningkatan yang sangat signifikan yaitu terdapat 2 orang anak yang mendapat kriteria sangat baik Fn dan Ad. Hal ini dikarenakan dari awal pertemuan, Fn dan Ad memang memiliki kemampuan yang menonjol dibandingkan dengan anak lainnya. Ketika proses pembelajaran berlangsung Fn dan Ad mengikuti pembelajaran dengan baik, memperhatikan ketika peneliti menjelaskan kegiatan, memiliki semangat pada saat melakukan kegiatan terlihat pada saat kegiatan memegang Fn dan Ad sudah sangat baik, pada saat kegiatan menggunting Fn dan Ad sudah sangat terampil dalam memfungsikan gunting sehingga hasil guntingannya sudah rapi dan mengikuti pola, pada saat kegiatan memegang, menjimpit dan menjumpit FN dan Ad sudah sangat baik serta bentuk yang dihasilkan rapi dan bagus, sehingga dengan melakukan kegiatan membentuk dapat mengoptimalkan



perkembangan keterampilan motorik halusnya.

Sedangkan ada dua anak yakni Pr dan Am mendapat nilai yang paling rendah dari teman-temannya hal ini dikarenakan dari pertemuan awal Pr dan Am memang masih mengalami kesulitan ketika melakukan kegiatan. Pada saat melakukan kegiatan menggunting Pr dan Am belum terampil dalam menggunakan gunting dan tergesa-gesa dalam melakukan kegiatan sehingga hasil guntingan Pr dan Am masih belum tepat dan rapi. Menurut Suyanto (2005:127) kegiatan menggunting membutuhkan keterampilan menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jari untuk berkoordinasi dalam menggunting sehingga bisa memotong kertas, kain atau yang lain sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut bahwa melalui kegiatan membentuk dengan menggunakan media spons dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan membentuk dapat melatih keterampilan motorik halus anak terutama dalam aspek memegang, menggunting, menjimpit dan menjumpit

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelompok B1 PAUD Assalam Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses kegiatan dilakukan dengan cara membentuk berbagai jenis makanan dan buah-buahan. Kegiatan dimulai dengan memegang spons yang akan dibentuk, kemudian menggunting spons sesuai dengan pola yang diinginkan, selanjutnya anak menjimpit kuas untuk mewarnai dan memberi lem serta yang terakhir anak menjumpit potongan kertas origami yang akan ditempelkan pada permukaan spons.
2. Kegiatan membentuk dengan menggunakan media spons dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Pada siklus I rata-rata nilai anak 3,52 dengan kriteria cukup, kemudian

meningkat pada siklus II rata-rata nilai anak 3,89 dengan kriteria baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap siklusnya meningkat yang berarti bahwa kegiatan membentuk dengan menggunakan media spons dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

##### **1. Bagi Guru**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan membentuk dengan menggunakan media spons dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak, dengan demikian melalui penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dan guru dapat lebih mengadakan peningkatan keterampilan motorik halus anak terutama dalam aspek menggunting, menjimpit dan menjumpit.

##### **2. Bagi Sekolah**

Hendaknya dari pihak sekolah dapat memberikan dukungan dan kesempatan kepada para pendidik untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak dan menyediakan berbagai media pembelajaran. Pihak sekolah juga dapat menyediakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak sehingga dengan media pembelajaran yang menarik akan membuat anak lebih bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran.

##### **3. Bagi Peneliti**

Selanjutnya Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dari hasil penelitian yang diperoleh, ditemukan bahwa melalui kegiatan membentuk dengan menggunakan media spons dapat meningkatkan keterampilan motorik halus

anak, dari empat aspek keterampilan motorik halus anak yang telah diteliti aspek keterampilan menggunting mengalami peningkatan yang rendah. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak terutama dalam aspek menggunting agar lebih stimulasi lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Zainal Dkk (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: CV Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi dkk (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Danim, Sudarwan & Khairil (2011). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Hasnida (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima
- Slamet, Suyanto (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sujiono, Yuliani Nurani (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Sumantri (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Sunardi & Sunaryo (2007). *Intervensidini Anak Berkebutuhan Khusus*. DIKTI
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PEDAGOGIA.
- Yamin, Martinis & Sanan, Jamilah S (2012). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Referensi